



## Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Binaan Melalui Pelatihan Keterampilan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ambon

George R.J.A.Riupassa

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: [griupassa2106@gmail.com](mailto:griupassa2106@gmail.com)

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 18 September 2025

### ABSTRACT

Juvenile delinquency in Indonesia continues to increase and poses a serious challenge within the juvenile justice system. This study aims to analyze the implementation of the empowerment program for foster children through skills training at Class II Ambon Juvenile Correctional Institution. The research employed a descriptive qualitative method using interviews, observations, and documentation studies. The findings indicate that skills training in welding, furniture, hydroponics, and arts positively contributed to technical skills improvement, discipline formation, and motivation for independent living after release. The program also fostered critical awareness of future prospects among the foster children, although challenges remain in terms of limited facilities and competent instructors. The implication highlights the need for sustainable support through external partnerships and program strengthening to ensure that foster children are better prepared for social and economic reintegration after their rehabilitation period.

**Keywords:** *empowerment, skills training, foster children, juvenile correctional institution*

### ABSTRAK

Kasus kenakalan anak di Indonesia terus meningkat dan menjadi tantangan serius dalam sistem peradilan pidana anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di LPKA Kelas II Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan seperti pengelasan, mebel, hidroponik, dan seni memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis, pembentukan disiplin, serta motivasi untuk hidup mandiri setelah bebas. Program ini juga menumbuhkan kesadaran kritis anak binaan terhadap masa depan, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan instruktur. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan melalui kemitraan eksternal dan penguatan program pemberdayaan agar anak binaan lebih siap menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi setelah masa pembinaan.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Pelatihan Keterampilan, Anak Binaan, LPKA*

## PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan anak di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mencatat jumlah anak didik pemasyarakatan naik dari 1.492 anak pada Januari 2023 menjadi 1.637 anak pada awal 2025. Perilaku melanggar hukum yang dilakukan anak kerap dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, lemahnya kontrol diri, serta eksposur terhadap konten negatif dari perkembangan teknologi digital. Studi Hirschi (2002) menegaskan bahwa keterikatan sosial, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan moral merupakan variabel penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya ikatan sosial dan kurangnya kontrol diri dapat meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam tindak kriminal.

Dalam konteks sosial, keluarga memegang peran dominan dalam pembentukan perilaku anak. Hubungan keluarga yang harmonis berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter positif, sebaliknya disfungsi keluarga dapat meningkatkan kerentanan anak pada perilaku menyimpang. Lerner et al. (2005) melalui konsep *Positive Youth Development* menekankan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam membangun kapasitas positif anak untuk menghadapi tantangan hidup. Sejalan dengan itu, Giordano, Cernkovich, dan Rudolph (2013) mengemukakan teori *cognitive transformation*, di mana pengalaman dan intervensi tertentu mampu mengubah cara berpikir anak, sehingga mendukung perubahan perilaku menuju arah yang konstruktif.

Indonesia sebagai negara hukum menegaskan bahwa setiap tindakan melanggar hukum tetap dapat diproses sesuai dengan UUD 1945, KUHP, serta Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Regulasi tersebut menekankan pendekatan rehabilitatif dan restoratif dengan menjadikan hukuman penjara sebagai upaya terakhir, terutama bagi anak usia 14–18 tahun. Prinsip ini sejalan dengan konsep *restorative justice* yang berkembang secara global, yang bertujuan tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga memperbaiki relasi sosial serta mengutamakan reintegrasi anak ke dalam masyarakat (Zulfiani, 2023; Zehr, 2015). Pendekatan semacam ini dipandang lebih efektif dalam mengurangi residivisme anak dan meningkatkan peluang keberhasilan reintegrasi sosial.

Sebagai salah satu implementasi pendekatan rehabilitatif, LPKA Kelas II Ambon mengembangkan program pelatihan keterampilan bagi anak binaan. Program ini mencakup berbagai bidang, seperti budidaya hidroponik, mebel, pengelasan, dan seni. Pelatihan keterampilan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan karakter, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengarahkan anak untuk mempersiapkan kehidupan produktif setelah bebas. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya berperan penting dalam menentukan keberhasilan perilaku positif, sehingga pelatihan keterampilan dapat menjadi sarana memperkuat kepercayaan diri anak binaan untuk beradaptasi di masyarakat.

Selain memberikan keterampilan praktis, program pembinaan di LPKA juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial. Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Lee (2001) menekankan pada pengembangan potensi diri, peningkatan pemahaman, dan pemanfaatan sumber daya untuk memperbaiki status sosial. Perspektif ini relevan karena keterampilan yang diperoleh anak binaan dapat menjadi modal penting dalam membangun kemandirian ekonomi dan menghindari keterjerumusan kembali pada perilaku kriminal. Temuan internasional menunjukkan bahwa program berbasis keterampilan di lembaga pemasyarakatan mampu menurunkan tingkat residivisme dan meningkatkan peluang kerja mantan narapidana anak (Lave & Wenger, 1991; Putnam, 2000).

Penelitian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan program pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ambon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas program pelatihan dalam mempersiapkan anak binaan agar mandiri, produktif, serta mampu menghindari pelanggaran hukum di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di LPKA Kelas II Ambon. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala seksi pembinaan, staf pembinaan, dan anak binaan, serta diperkuat dengan observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan dan studi dokumentasi terkait program pembinaan yang dijalankan. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan realitas empiris secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan konteks sosial yang diteliti. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Binaan Melalui Pelatihan Keterampilan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ambon*

Pelaksanaan program pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ambon menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi individu, peningkatan pengetahuan, serta pembentukan kesadaran kritis anak binaan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan empat informan, terdiri dari anak binaan dan petugas LPKA, serta didukung oleh observasi langsung dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar anak binaan tidak memiliki keterampilan praktis maupun pengalaman kerja yang relevan. Mereka cenderung melakukan kegiatan sehari-hari yang umum dilakukan anak seusianya, seperti bermain dan bersekolah, namun belum memiliki bekal keterampilan yang dapat menunjang kehidupan mandiri. Setelah

mengikuti pelatihan, anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kemampuan teknis maupun sikap. Anak binaan mulai memperoleh keterampilan dasar dalam bidang pengelasan, mebeler, hidroponik, seni musik, dan memasak, yang tidak hanya memberikan pengalaman praktik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan fokus.

Hal ini terlihat dari pernyataan anak binaan yang menyadari bahwa pelatihan keterampilan yang mereka ikuti dapat menjadi modal untuk bekerja, membuka usaha, atau membantu keluarga setelah bebas, sehingga mereka terdorong untuk menerapkan ilmu yang diperoleh secara serius dan konsisten. Peran petugas LPKA sangat krusial dalam membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan agar anak binaan memahami tujuan pelatihan, menginternalisasi nilai positif, dan dapat mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Selain itu, kerja sama dengan mitra, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mendukung kualitas pelatihan dengan menghadirkan instruktur kompeten, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

Selain pengembangan potensi individu, program pelatihan keterampilan di LPKA Kelas II Ambon juga menekankan pengembangan sumber daya dan strategi agar keterampilan yang diperoleh anak binaan tetap terasah dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup pelibatan anak dalam praktik langsung di lingkungan LPKA, seperti perbaikan pagar besi yang rusak, kegiatan pengelasan, dan perawatan tanaman hidroponik mulai dari penanaman hingga panen. Pendekatan ini dirancang untuk membiasakan anak binaan agar kemampuan yang diperoleh tidak mudah hilang, sekaligus menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Fasilitas pelatihan yang lengkap dan memadai, seperti ruang kelas, peralatan pengelasan, mesin mebeler, alat hidroponik, serta dukungan sarana seni dan musik, turut menunjang efektivitas program.

Selain itu, LPKA memberdayakan petugas internal yang memiliki potensi untuk berbagi keterampilan dengan anak binaan, sehingga ketergantungan pada instruktur eksternal dapat diminimalkan. Pendekatan pembinaan berkelanjutan ini memastikan bahwa anak binaan dapat mengaplikasikan keterampilan secara mandiri setelah bebas, sehingga meningkatkan kesiapan mereka menghadapi masyarakat dan mengurangi risiko residivisme.

Dengan kombinasi pembelajaran praktik, pengembangan sikap, dukungan fasilitas, dan strategi pembiasaan berkelanjutan, program ini tidak hanya berperan sebagai upaya pendidikan keterampilan, tetapi juga sebagai langkah strategis pemberdayaan anak binaan untuk membangun masa depan yang lebih produktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

### ***Hambatan yang terjadi dalam Pelaksanaan Program Pelatihan Keterampilan bagi Anak Binaan di LPKA Kelas II Ambon***

Pelaksanaan program pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di LPKA Kelas II Ambon menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas program. Salah satu hambatan utama adalah

keterbatasan fasilitas, khususnya ruang untuk praktik keterampilan. Informan YL menjelaskan bahwa LPKA belum memiliki ruang bengkel kerja, sehingga kegiatan pelatihan lebih banyak dilakukan di ruang kelas yang hanya memungkinkan pemberian teori.

Hal ini diperkuat oleh AF yang menyatakan bahwa LPKA Ambon belum memiliki ruang keterampilan atau bengkel kerja, meskipun pihak LPKA berupaya menyediakan fasilitas penunjang terbaik meskipun masih terdapat kekurangan. Kondisi ini membuat anak binaan kurang leluasa dalam mengasah keterampilan secara praktik, sehingga pembelajaran keterampilan menjadi kurang optimal.

Selain kendala fasilitas, hambatan juga muncul terkait sumber daya manusia yang memberikan pelatihan. Pihak LPKA memberdayakan petugas internal yang memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait keterampilan untuk mengajar anak binaan. Meskipun hal ini membantu, keterbatasan anggaran dari DIPA menjadi kendala tambahan sehingga pelatihan keterampilan tidak dapat disesuaikan sepenuhnya dengan minat dan bakat masing-masing anak.

Minimnya kegiatan yang dianggarkan membuat program tidak dapat menawarkan variasi pelatihan yang optimal, sehingga sebagian anak binaan tidak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi sesuai minat mereka. Dengan demikian, kendala fasilitas, keterbatasan SDM, dan minimnya anggaran menjadi faktor yang membatasi efektivitas pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di LPKA Kelas II Ambon.

## SIMPULAN

Kesimpulan, program pemberdayaan anak binaan melalui pelatihan keterampilan di LPKA Kelas II Ambon terbukti berperan penting dalam mempersiapkan anak binaan untuk reintegrasi sosial. Pelatihan keterampilan seperti pengelasan, mebeler, hidroponik, dan seni musik memberikan bekal praktis yang berguna setelah bebas, sejalan dengan prinsip rehabilitatif dan restorative dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, instruktur kompeten, dan variasi keterampilan yang terbatas, yang memengaruhi efektivitasnya dalam menghadapi dunia kerja. Meski demikian, program ini memiliki potensi besar dalam mengurangi residivisme dan meningkatkan kualitas hidup anak binaan. Dampak positif terlihat dari peningkatan keterampilan, motivasi anak untuk melanjutkan pelatihan setelah bebas, serta pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan fokus pada masa depan yang lebih baik. Dengan optimalisasi fasilitas dan peningkatan variasi pelatihan, efektivitas program ini dapat lebih maksimal dalam membekali anak binaan menghadapi kehidupan setelah masa pembinaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis telah menerima banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Odi Jarodi, A.Md.IP., S.Sos., M.Si., selaku Direktur Politeknik Pengayoman Indonesia, Bapak

Muhammad Ali Equatora, A.Ks., S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, serta Bapak Cahyoko Edi Tando, M.A.P., sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pejabat struktural, dosen, dan pembina pada Politeknik Pengayoman Indonesia atas segala dukungan yang diberikan, serta kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amartya, S. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf. *Problemas Del Desarrollo. Revista Latinoamericana de Economía*, 32(126).  
<https://doi.org/10.22201/ieec.20078951e.2001.126.7398>
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan narapidana melalui kegiatan kerja di Lapas Kelas II A Kota Samarinda. *Journal Sosiatri Sosiologi*, 10(2), 1–12.
- Aprianto, R., Purnawati, A., & Syah, K. (2021). Implementasi program pembinaan anak didik pemasyarakatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(6), 321–329.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v4i6.1918>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Dirjenpas. (2025). Jumlah anak binaan seluruh Indonesia. SDPPublik.  
<https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>
- Fitriani, R. E. (2023). Pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal*, 4(2), 79–92.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*.
- Giordano, P. C., Cernkovich, S. A., & Rudolph, J. L. (2013). Gender, crime, and desistance: Toward a theory of cognitive transformation. In *Effective Interventions in the Lives of Criminal Offenders*, 107(4), 41–62.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8930-6\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8930-6_3)
- Hakim, L. (n.d.). Desain penelitian: Pengertian, macam dan contoh. <https://deepublishstore.com/blog/desain-penelitian/?srsltid=AfmBOoovbV9k4D6rQqOY6rfuTFInWE3kQwECIE8YgMjVVIIlMrT9ay-Xe>
- Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency* (1st ed.).  
<https://doi.org/10.4324/9781315081649>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning. *Learning and Everyday Life*, 133–157.  
<https://doi.org/10.1017/9781108616416.008>
- Lee, J. A. B. (2001). *The Empowerment Approach to Social Work Practice* (2nd ed.). New York: Columbia University Press.

- Lerner, R. M., Almerigi, J. B., Theokas, C., & Lerner, J. V. (2005). Positive youth development: A view of the issues. *Journal of Early Adolescence*, 25(1), 10–121. <https://doi.org/10.1177/0272431604273211>
- Malchiodi, C. A. (2005). *Expressive Therapies*, 1–15.
- Mardikanto, T. S. P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Oktaviani, T. I., & Putri, L. D. (2024). Pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui kegiatan bimbingan kerja (BINJA): Studi kasus di Lapas Kelas II A Padang. *Jurnal Family Education*, 4(3), 566–572.
- Pangemanan, J. B. (2015). Pertanggungjawaban pidana anak dalam sistem peradilan pidana Indonesia. *Jurnal*, III(1).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.
- Rina Saraswati, Suprayitno, & Salamiah Sari Dewi. (2020). Pemberdayaan napi perempuan di LP Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 140–148. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.644>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyunu, S., Mouw, E., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sayrs, L. (1998). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing Steinar Kvale*. The American Journal of Evaluation, 19(2), 267–270. [https://doi.org/10.1016/s1098-2140\(99\)80208-2](https://doi.org/10.1016/s1098-2140(99)80208-2)
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Stevany, S., & Badruzaman, D. (2024). Pelaksanaan program pembinaan kemandirian anak sebagai usaha penanggulangan kejahatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Batam. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 155–164.
- Subakti, H., Hurit Uron, R., Eni Dua, G., Yufrinalis, M., Maria Kristiani, S., Adwiah, R., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiarto, T. (2019). Pengaruh lingkungan, media massa dan masyarakat sebagai penyebab anak-anak melakukan tindakan kriminal. *Jurnal IUS*, VII(2).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(3).
- Usman, M. I., Hasan, M., & Ayni, C. (2023). Model pemberdayaan masyarakat melalui konsep usaha tani perkotaan. *SJIAS*, 12, 12–26. <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4518>
- WHO. (1999). Meroitic graves with Roman games: Elites moving the borders of play. *Zeitschrift Der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft*, 167(1), 23–33. <https://doi.org/10.13173/zeitdeutmorggese.167.1.0023>
- Zulfiani, A. (2023). Restorative justice dan penjatuhan pidana pada anak. *Jurnal*, 5(4), 284–299.